

Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi

Nila Ainu Ningrum

Institut Agama Islam Negeri Kediri

nayluvly@ymail.com

Abstract:

Children with special needs have their own perspective in learning a subject. Therefore, this article aims to analyze learning strategies for special needs children, which require a separate strategy according to their individual needs. This research uses qualitative research with a library research approach. Library study is a method that collects information or data relevant to the research topic through documents. The data in this article were obtained through literature studies in the form of books and journals. This research found that: 1) For schools to be able to maintain and improve the implementation of inclusive schools that are already running for the realization of equitable education, 2) for parents who have students with special needs to pay more attention to the development of children both academically and non-academically, and 3) for the government to pay more attention to inclusive education programs. Because in essence education does not belong to those who can afford it, but education is the human right of every human being in the world.

Keywords: *Special Needs Children, Inclusion education, Learning strategies;*

Abstrak:

Anak berkebutuhan khusus memiliki cara pandang tersendiri dalam mempelajari sebuah mata pelajaran. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*), di mana membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode yang mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen-dokumen. Data pada artikel ini diperoleh melalui studi literatur berupa buku dan jurnal. Penelitian ini menemukan Yaitu: 1) Bagi sekolah agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan sekolah inklusi yang sudah berjalan demi terwujudnya pendidikan yang merata, 2) bagi orang tua yang memiliki siswa berkebutuhan khusus agar lebih memperhatikan perkembangan anak baik akademik maupun non akademik, serta 3) bagi pemerintah agar lebih memperhatikan program pendidikan inklusi. Karena pada hakikatnya pendidikan bukan milik mereka yang mampu namun pendidikan adalah hak asasi setiap manusia di dunia.

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Strategi Pembelajaran;*

Pendahuluan

Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problematika dalam belajar, hanya saja permasalahan tersebut ada yang ringan, dan tidak memerlukan perhatian

khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, ada pula yang permasalahan belajarnya berat sehingga memerlukan perhatian dan bantuan khusus dari orang lain.¹ Salah satu subjek belajar yang mengalami permasalahan tersebut adalah anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*), kesulitan belajar ini biasa dipengaruhi oleh intelegensi di bawah rata-rata, kurang percaya diri,² gangguan perkembangan anak, kurangnya minat mempelajari materi tertentu,³ kurang mampu menyisihkan waktu dan sering menunda menyelesaikan tugas. Akan tetapi, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan regular, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.⁴

Selain terdapat permasalahan yang dihadapi siswa, permasalahan juga dihadapi guru, permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya, kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, kurangnya pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus, latar belakang guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, dan beban administrasi yang harus dikerjakan guru sehingga tidak dapat focus pada semua siswanya terutama siswa berkebutuhan khusus. Tentunya permasalahan-permasalahan ini akan berdampak baik pada siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus.

Di Indonesia sendiri, pemerintah punya kepedulian terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Salah satunya dengan pembentukan Komisi Nasional Disabilitas berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 68 tahun 2020, sebagai aturan turunan dari pasal 134 Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lahirnya kebijakan pemerintah tentang kesetaraan kualitas pendidikan dan pengangkatan derajat anak berkebutuhan khusus di tengah masyarakat menjadi sarana serta harapan baru bagi anak berkebutuhan khusus untuk terus maju mengejar cita-cita mereka hingga perguruan tinggi dengan berbagai jaminan dari

¹Amka Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim, 2021), h, 886, <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20143>.

² Oriza Sarah Safitri and Hella Jusra, “Analisis Kesulitan Belajar dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus tipe Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika” 06, no. 02 (2021): 39.

³ Safitri and Jusra, 70.

⁴Anisa Zein, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan” (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2018), h, 79, <http://repository.uinsu.ac.id/4145/>.

pemerintah. Hal ini di landasi oleh UU NO 8 Tahun 2016 tentang pemenuhan hak disabilitas termasuk dalam penyetaraan fasilitas, kualitas dan mutu telah dibahas secara jelas dalam pasal 40-44 sampai kepada pendidikan hingga perguruan tinggi melalui berbagai jalur yang telah di sediakan pemerintah.⁵

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2018, terdapat 22% penyandang disabilitas berusia dewasa di Indonesia. Masalahnya, di dunia pendidikan, menurut data BPS, terdapat 30,7% penyandang disabilitas yang tidak tamat sekolah sampai tingkat pendidikan menengah. Sementara penyandang disabilitas yang berhasil tamat perguruan tinggi hanya 17,6% dari total penyandang disabilitas. BPS juga menyebutkan, lapangan pekerjaan bagi disabilitas pada periode 2016-2019 tidak pernah tumbuh lebih dari 49%. Data lebih rinci bisa diperoleh dari Survei Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018. Survei itu menunjukkan, hanya 56 persen anak penyandang disabilitas yang lulus Sekolah Dasar, dan hampir 3 dari 10 anak dengan disabilitas tidak pernah mengenyam pendidikan. Berdasarkan Statistik Pendidikan 2018, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas penyandang disabilitas yang masih sekolah hanya 5,48 persen. Penyandang disabilitas yang belum atau tidak pernah bersekolah sama sekali mencapai 23,91 persen. Sementara itu, penyandang disabilitas yang tidak bersekolah lagi sebesar 70,62 persen.⁶

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik *student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional.⁷

Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi social serta kreativitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang

⁵ Tina Oktarina and Fatmawati, "Pravelensi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Matur," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 5 (June 12, 2021): h, 96.

⁶ Yanuar, "Hari Disabilitas Internasional 2021: Libatkan Penyandang Disabilitas Pasca Covid-19," December 3, 2021, h, 1, <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19>.

⁷ Amka, *STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*, h, 889.

karakteristik dari setiap siswa seorang guru terlebih dahulu melakukan skrining atau asesmen agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan.⁸ Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang dianggap cocok dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi. Asesmen di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, melalui pengamatan yang sensitif. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan instrument khusus secara baku atau dibuat sendiri oleh guru kelas.⁹

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang di persiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik. Penelitian ini akan membahas mengenai “*Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi*”.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-inteleklual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus pada umumnya sudah intern pada sekolah regular. Dalam hal ini, poin yang akan dibahas adalah tingkah laku siswa ABK baik dalam hal yang bersifat positif atau negatif, karena tidak dapat dipungkiri bahwa tidak seluruh siswa ABK merupakan

⁸Juang Sunanto and Hidayat Hidayat, “Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif,” *Jassi Anaku* 16, no. 1 (2017): h, 56.

⁹Ani Rusilowati, “Psikologi Kognitif Sebagai Dasar Pengembangan Tes Kemampuan Dasar Membaca Bidang Sains,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 13, no. 2 (2009): h, 87.

siswa yang pasif melainkan siswa yang aktif dan beberapa di antaranya cenderung destruktif.¹⁰

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, diantaranya penelitian yang dilakukan Yuwono dan Mirawati, yang berjudul “Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar”. Pada penelitian tersebut, peneliti menjelaskan mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, banyak strategi-strategi yang dapat dilakukan guru sekolah dasar untuk menghadapi siswa-siswa berkebutuhan khusus.¹¹ Pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik tetapi juga untuk membuat siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Strategi pembelajaran yang kreatif guru \ meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar peserta didik. Adapun strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan bagi peserta didik ABK di jenjang sekolah dasar dengan *remedial teaching*, strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif, hingga perubahan perilaku.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Anggraeni dan Sari, yang berjudul “Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang”. Penelitian ini berfokus pada ulasan deskriptif tentang strategi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus pada jenjang sekolah dasar di kota Padang. Hasil yang diperoleh adalah proses pembelajaran meliputi penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Media, strategi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus relatif sama antara dengan siswa normal, kurikulum, kelas dan model layanan yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus juga sama dengan siswa normal.¹² Meskipun demikian, ada beberapa sekolah yang memodifikasi proses pembelajaran baik RPP, media maupun strategi pembelajaran dan juga kebutuhan kurikulum.

¹⁰Ricki Yuliardi, “Analisis Terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Aspek Psikologi Kognitif,” *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan* 3, no. 1 (2017): h, 89.

¹¹ Imam Yuwono and Mirnawati Mirmawati, “Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (July 2, 2021): 4, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>.

¹²Siska Angreni, Rona Taula Sari, and Universitas Bung Hatta, “ANALISIS PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI KOTA PADANG,” n.d., 3.

Berdasarkan dua penelitian diatas, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan literatur review. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah menggunakan semua jenjang sekolah untuk melihat strategi pembelajaran pada sekolah inklusi. Selain itu tidak ada spesifikasi lokasi sehingga analisis lebih umum.

Berdasarkan penjabaran di atas, dengan perbedaan kekhususan yang dimiliki tiap anak, maka strategi pembelajaran yang diterapkan juga harus sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan siswa ABK dapat beajar bersama siswa-siswa non ABK pada umumnya. Oleh karena itu, maka muncullah pendidikan inklusif. Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkebutuhan Khusus yang diadakan oleh UNESCO tahun 1994 menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan perkembangan pelayanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, di mana prinsip mendasar dari pendidikan inklusif, selama memungkinkan, semua anak atau peserta didik seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.¹³

Menyadari betapa pentingnya pendidikan inklusif ini untuk mendukung keberhasilan program pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun maka dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang pendidikan inklusif. Rumusan masalah yang diajukan adalah Bagaimana strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode yang mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen-dokumen. Data pada artikel ini diperoleh melalui studi literatur berupa buku dan jurnal. Kajian studi literatur dikerjakan dengan meringas tulisan dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori

¹³Maria Elena Puspasari, "Psikologi Kognitif Dalam Proses Kreatif," *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual* 7, no. 1 (2014): h, 87.

serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuh kembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹⁵

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya, bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacatganda.¹⁶

Terdapat berbagai macam kategori anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kekhususannya, seperti :

1. Tunagrahita (*mental retardation*)

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru antara lain anak tunagrahita (*mental retardation*). Ada beberapa definisi dari tunagrahita, antara lain:

¹⁴Galang Surya Gamilang, “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): h, 42.

¹⁵Ika Leli Erawati, Sudjarwo Sudjarwo, and Risma Margaretha Sinaga, “Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif,” *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies* 4, no. 1 (2016): h, 49.

¹⁶Sunanto and Hidayat, “Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif,” h, 97.

- a. *The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped* menyatakan tentang tunagrahita adalah bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan sertater hambat dalam adaptasi tingkahlaku terhadap lingkungan sosialnya.¹⁷
- b. *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dalam B3PTKSM, mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*subaverage*), yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes individual; yang muncul sebelum usia 16 tahun; dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Definisi tunagrahita yang dipublikasikan oleh *American Association on Mental Retardation* (AAMR). Di awal tahun 60-an, tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup area: komunikasi, merawatdiri, *home living*, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, *functional academics*, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi ini, ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun.¹⁸

Menurut WHO seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tututan yang berlaku dalam masyarakat

Adapun cara mengidentifikasi seorang anak termasuk tunagrahita yaitu melalui beberapa indikasi sebagai berikut: 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar; 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia. 3) Perkembangan bicara atau bahasa terlambat. 4) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong). 5) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali); 6) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

2. Tunalaras (*Emotional or behavioral disorder*)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrolsosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku

¹⁷Parwoto Parwoto, *STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*, vol. 1 (Makassar: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), h, 79, <http://eprints.unm.ac.id/12328/>.

¹⁸Mona Ekawati, “Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran,” *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2019): h, 84.

menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Menurut Eli M. Bower, anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut:¹⁹

- 1) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan.
- 2) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
- 3) Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya. Secara umum mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak menggembirakan atau depresi.
- 4) Bertendensi ke arah *symptoms* fisik: merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah, yang mengalami gangguan emosi dan perilaku juga bisa diidentifikasi melalui indikasi berikut : bersikap membangkang, mudah terangsang emosinya; sering melakukan tindakan agresif dan Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.

3. Tunarungu Wicara (*Communication disorder and deafness*)

Anak tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:²⁰ 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27 - 40 dB); 2) Gangguan pendengaran ringan (41 - 55 dB), 3) Gangguan pendengaran sedang (56 - 70 dB), 4) Gangguan pendengaran berat (71 - 90 dB), 5) Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91dB).

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa

¹⁹Sunanto and Hidayat, “Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif,” h. 84.

²⁰Nuryani Nuryani, Purwanti Hadisiwi, and Kismiyati El Karimah, “Komunikasi Instruksional Guru Dan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 4, no. 2 (2016): h. 83.

tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran: a) Tidak mampu mendengar, b) Terlambat perkembangan bahasa, c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, d) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara, e) Ucapan kata tidak jelas, d) Kualitas suara aneh/monoton, e) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, f) Banyak perhatian terhadap getaran, g) Keluar nanah dari kedua telinga, 10) Terdapat kelain anorgani steling.

4. Tunanetra (*Partially seeing and legally blind*)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (Blind) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata.

Sedangkan media yang bersuara adalah tape *recorder* dan peranti lunak JAWS. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai Orientasi dan Mobilitas. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).²¹

5. Kesulitan Belajar (*Learning disabilities*)

Anak dengan kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi,

²¹“Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi - Neliti,” h, 93, accessed June 15, 2022, <https://www.neliti.com/publications/271612/model-dan-strategi-pembelajaran-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-setting-pendidikan>.

brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motoric persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.²² Berikut adalah karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, menulis dan berhitung: a) Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia).b) Perkembangan kemampuan membaca terlambat. c) Kemampuan memahami isi bacaan rendah. d) Kalau membaca sering banyak kesalahan.

6. Anak Autistik

Autism Syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala autism menurut Delay & Deinaker dan Marholin & Philips antara lain: a) Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang kebawah. b) Selalu diam sepanjang waktu. c) Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi. d) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut dan tidak menyenangi sekelilingnya.

Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini ada dua kelompok, yaitu: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata social ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjal), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan yang termasuk kategori ABK permanen adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, Autis, ADHD (Attention Deficiency

²²Triyanto Triyanto and Desty Ratna Permatasari, "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 25, no. 2 (2017): h, 54.

and Hiperactivity Disorders), Anak Berkesulitan Belajar, Anak berbakat dan sangat cerdas (Gifted), dan lain-lain.²³

Untuk menangani ABK tersebut dalam setting pendidikan inklusif di Indonesia, tentu memerlukan strategi khusus. Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback mengemukakan bahwa: sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.²⁴

Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Selanjutnya, Staub dan Peck menyatakan bahwa: pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kelas regular merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Sementara itu, Sapon-Shevin O'Neil menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya.

Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam

²³Zein, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan,” h, 63.

²⁴Refiana Ainnayyah et al., “Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial,” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 3, no. 1 (2019): h, 78.

²⁵Triyanto and Permatasari, “Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi,” h, 89.

masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.²⁶

Sistem Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi

Kesiapan dalam melaksanakan suatu kegiatan adalah suatu hal yang wajib dilakukan pertama kali, karena dari kesiapan itulah suatu instansi sekolah dapat menunjang kegiatan-kegiatan lainnya. Salah satu sekolah inklusi atau sekolah regular yang menerima anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak biasa di kelas yang sama. Upaya kesiapan sekolah ini dimulai dari tenaga pengajar, kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya.²⁷

Pendidikan inklusi ini siap untuk memberikan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan lingkungannya dalam kegiatan belajar mengajar, menunjang agar anak tidak menderita dengan anak normal lainnya dan penanaman karakter bangsa serta penunjang lainnya. Pelaksanaan pembelajaran dalam menerapkan pendidikan pembelajaran adaptif bagi anak berkesulitan belajar yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa.²⁸ Artinya pembelajaran tersebut menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri, bukan peserta didik menyesuaikan dengan pembelajaran, yang tentunya penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode strategi, materi, alat atau media pembelajaran, dan lingkungan belajar.

Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa pendidikan inklusi siap untuk memberikan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, untuk itu guru atau pendidik terlebih dahulu melakukan asesmen awal atau skrining untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan siswa. Skrining ini dapat dilakukan oleh guru atau dengan melibatkan profesional yang lain. Hasil skrining yang menunjukkan kebutuhan dan

²⁶Ainnayyah et al., “Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial,” h. 97.

²⁷Ainnayyah et al., h. 76.

²⁸“Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi - Neliti.”

karakteristik siswa inilah yang memudahkan guru dalam menyusun rancangan program pembelajaran (RPP).²⁹

Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu model klasikal di mana siswa normal dan berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran dalam satu kelas. Model kedua yaitu model pembelajaran individual di mana siswa yang mengalami kesulitan belajar atau berkebutuhan khusus mendapatkan tambahan jam belajar yang biasanya dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai. Selain itu terdapat guru pendamping yang bertugas mendampingi guru kelas ketika di dalam pembelajaran guru kelas tersebut mengalami kesulitan. Strategi guru dalam mengajar kelas inklusi yaitu guru menyampaikan materi pelajaran yang diselingi dengan sedikit permainan atau games. Hal ini dikarenakan siswa kelas inklusi cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang dibawah rata-rata. Selain strategi pembelajaran guru juga menggunakan media belajar selain buku pelajaran seperti, video, puzzle, dan berbagai kegiatan yang dapat menunjang perkembangan siswa-siswanya baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.³⁰

Teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas dengan cara mengurangi kompetensi bagi kelas inklusi serta menurunkan tingkat materi bagi siswa. Adapun strategi atau metode yang biasa dilakukan guru seperti tanya jawab, diskusi yang dikemas menggunakan teknik-teknik yang dimiliki oleh guru kelas itu sendiri dengan menyesuaikan kondisi peserta didiknya begitu juga dengan penataan tempat duduk yang dibuat melingkar dan mengelompok.³¹ Sedangkan untuk melakukan penilaian, siswa kelas inklusi mendapatkan dua buah buku laporan siswa yaitu laporan nilai (raport) dan buku laporan perkembangan siswa, juga mengadakan pertemuan rutin dengan para wali siswa kelas inklusi, tujuannya agar pihak orang tua juga ikut membimbing dan mengarahkan perkembangan putra-putrinya.

²⁹ Imam Yuwono and Mirnawati Mirnawati, “Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (July 2, 2021): 05, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>.

³⁰ Yuwono and Mirnawati, 06.

³¹ Sunanto and Hidayat, “Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif,” h, 85.

Kesimpulan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Bisa dikatakan Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah: mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, baik dalam tingkat keterbatasan maupun kelebihan. Pendidikan bagi ABK tergolong dalam jenis pendidikan khusus, jalur pendidikan formal, jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Pembelajaran diberikan secara individual yang dikelompokan atas dasar kelas sesuai bagian ketunaannya. Dengan tenaga guru Pendidikan khusus terdiri dari guru khusus berijasah S1 PK/PLB dan S1 Mata pelajaran. Beberapa saran yang dapat disampaikan yakni, 1) bagi sekolah agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan sekolah inklusi yang sudah berjalan demi terwujudnya pendidikan yang merata, 2) bagi orang tua yang memiliki siswa berkebutuhan khusus agar lebih memperhatikan perkembangan anak baik akademik maupun non akademik, serta 3) bagi pemerintah agar lebih memperhatikan program pendidikan inklusi. Karena pada hakekatnya pendidikan bukan milik mereka yang mampu namun pendidikan adalah hak asasi setiap manusia di dunia.

Daftar Pustaka

- Ainnayyah, Refiana, Rohma Isni Maulida, Amelia Astian Ningtyas, and Istiana Istiana. “Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial.” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 3, no. 1 (2019): 48–52.
- Amka, Amka. *STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim, 2021. <https://repository.ulm.ac.id/handle/123456789/20143>.
- Angreni, Siska, Rona Taula Sari, and Universitas Bung Hatta. “ANALISIS PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI KOTA PADANG,” n.d., 9.
- Ekawati, Mona. “Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran.” *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 1–12.
- Erawati, Ika Leli, Sudjarwo Sudjarwo, and Risma Margaretha Sinaga. “Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif.” *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies* 4, no. 1 (2016).
- Gumilang, Galang Surya. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).
- “Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi - Neliti.” Accessed June 15, 2022. <https://www.neliti.com/publications/271612/model-dan-strategi-pembelajaran-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-setting-pendidikan>.

- Nuryani, Nuryani, Purwanti Hadisiwi, and Kismiyati El Karimah. "Komunikasi Instruksional Guru Dan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi." *Jurnal Kajian Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 154–71.
- Parwoto, Parwoto. *STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Vol. 1. Makassar: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007. <http://eprints.unm.ac.id/12328/>.
- Puspasari, Maria Elena. "Psikologi Kognitif Dalam Proses Kreatif." *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual* 7, no. 1 (2014): 7–12.
- Rusilowati, Ani. "Psikologi Kognitif Sebagai Dasar Pengembangan Tes Kemampuan Dasar Membaca Bidang Sains." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 13, no. 2 (2009).
- Safitri, Oriza Sarah, and Hella Jusra. "Analisis Kesulitan Belajar dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus tipe Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika" 06, no. 02 (2021): 13.
- Sunanto, Juang, and Hidayat Hidayat. "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif." *Jassi Anakku* 16, no. 1 (2017): 47–55.
- Tina Oktarina and Fatmawati. "Pravelensi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Matur." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 5 (June 12, 2021).
- Triyanto, Triyanto, and Desty Ratna Permatasari. "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 25, no. 2 (2017): 176–86.
- Yanuar. "Hari Disabilitas Internasional 2021: Libatkan Penyandang Disabilitas Pasca Covid-19," December 3, 2021. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19>.
- Yuliardi, Ricki. "Analisis Terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Aspek Psikologi Kognitif." *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan* 3, no. 1 (2017): 23–30.
- Yuwono, Imam, and Mirnawati Mirnawati. "Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (July 2, 2021): 2015–20. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>.
- . "Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (July 2, 2021): 2015–20. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>.
- Zein, Anisa. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2018. <http://repository.uinsu.ac.id/4145/>.